

PENGANTIN *TAMAT KAJI* SEBAGAI TRADISI PADA UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT *BATANG ASAI* DALAM SOROTAN LIVING QUR'AN

Bambang Husni Nugroho

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: bambanghusninugroho@uinjambi.ac.id

Ahmad Mustaniruddin

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: ahmad_mustanirruddin@uinjambi.ac.id

Junita BR. Surbakti

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: surbaktijunita13@uinjambi.ac.id

Abstract

Traditions inherited from ancestors from generation to generation always have a deep moral message. In addition, the process of preserving local culture has also experienced a pattern of integration of religious teachings, especially Islam. The tradition of ending *kaji* is a unique tradition rooted in the people of Muara Pematang Batang Asai Village as a form of local culture that has integrated Islamic teachings. Because of this, this research aims to uncover the messages contained in the tradition of the end of the study by focusing on knowing the basis, procession, meaning, understanding and values contained in this tradition. To dig up all the necessary information, this field-based research uses qualitative methods by applying the meaning approach and the living Qur'an approach. Like the field qualitative method, in collecting research data using observation, documentation and in-depth interviews. This study found that the implementation of the tradition of the *kaji* graduate, apart from being based on the hereditary habits of the ancestors, was also reinforced by various arguments about the virtues of reading the Koran. The procession in this tradition is generally divided into two, namely the process of picking up the bride and groom by the main *bako* (*bibik*) to take her home, and the process of sending her back to the parents' house after being decorated and ready to carry out the end of the study. Uniquely when picking up, the *bako* mother has to carry a *peliman*, which is a bowl containing lime, betel nut, areca nut, and

a knife or keris left by the ancestors. Then when sending back, the bride and groom are taken to the parents' house to be honored by asang-asung, a chair tied with bamboo and decorated which has been lifted by the relatives of ipa (cousins), and the main bako accompanies from behind carrying the main paibut, jamba, and rice tray. For the people of Muara Pemuat village, the end of the study tradition is understood in terms of its functions and benefits. The function of this tradition is as a token of parental gratitude, as a form of parental responsibility towards their children, and as a reinforcement of local customs. Then the benefits that can be drawn from this tradition are to obtain blessings, to become a means of increasing reading of the Qur'an, to motivate families about the importance of being proficient in reading the Qur'an, to become a place for friendship, to become a place for self-maturity and finally, to become a means of charity. Not only that, the tradition of graduating from the study also contains deep values. There are at least eight values contained in this tradition, namely divine values, human values, spiritual values, ritual values, life values, social values, moral values and intellectual values.

Keywords: Tradition, *Tamat Kaji*, Marriage, *Batang Asai*, Living Qur'an

Abstrak

Tradisi warisan para leluhur dari generasi ke generasi senantiasa memiliki pesan moral yang mendalam. Selain itu proses pelestarian budaya lokal juga telah mengalami pola integrasi ajaran keagamaan terutama agama Islam. Tradisi *tamat kaji* adalah tradisi unik yang mengakar pada masyarakat Desa Muara Pemuat Batang Asai sebagai bentuk budaya lokal yang telah terintegrasi ajaran agama Islam. Sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menyingkap pesan yang terkandung dalam tradisi *tamat kaji* dengan berfokus pada mengetahui tentang dasar, prosesi, pemaknaan, pemahaman hingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Untuk menggali semua informasi yang diperlukan, penelitian yang berbasis lapangan ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan makna dan pendekatan living Qur'an. Layaknya metode kualitatif lapangan, dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *tamat kaji*, selain didasari oleh kebiasaan turun temurun nenek moyang, juga diperkuat oleh berbagai dalil tentang keutamaan tentang membaca al-Qur'an. Prosesi dalam tradisi inipun secara umum terbagi dua yaitu proses penjemputan pengantin oleh *induk bako* (bibik) untuk dibawa kerumahnya, dan proses pengantaran kembali ke rumah orangtua setelah selesai dihias dan siap melaksanakan *tamat kaji*. Uniknya saat

penjemputan, *induk bako* harus menggendong *peliman* yaitu sebuah mangkuk yang berisi *kapur, sirih, pinang*, dan pisau atau keris peninggalan nenek moyang. Kemudian saat pengantaran kembali, pengantin dibawa ke rumah orang tua dengan dijunjung *asang-asung*, sebuah kursi yang diikat dengan bambu dan sudah diberi dekorasi yang diangkat oleh para *sanak ipa* (sepupu), dan *induk bako* mengiring dari belakang dengan membawa *induk paibut, jamba, dan talam beras*. Bagi masyarakat desa Muara Pemuat tradisi *tamat kaji* ini dipahami dari segi fungsi dan manfaatnya. Fungsi dari tradisi ini yaitu sebagai tanda terima kasih orangtua, sebagai bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, dan sebagai penguatan adat istiadat setempat. Kemudian manfaat yang dapat diambil dari tradisi ini yaitu untuk memperoleh keberkahan, menjadi sarana peningkatan baca al-Qur'an, memotivasi keluarga betapa tentang pentingnya mahir membaca al-Qur'an, menjadi ajang silaturahmi, menjadi ajang pendewasaan diri dan terakhir menjadi sarana bersedekah. Tidak hanya sebatas itu, tradisi *tamat kaji* ini juga memiliki kandungan nilai yang dalam. Setidaknya ada delapan nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai spiritual, nilai ritual, nilai kehidupan, nilai sosial, nilai moral dan nilai intelektual.^S

Kata Kunci: Tradisi, *Tamat Kaji*, Pernikahan, *Batang Asai*, Living Qur'an

Pendahuluan

Tradisi berasal dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat tertentu, dan memiliki nilai dominan dalam mempengaruhi aturan dan metode perilaku sosial. Tentunya masing-masing tradisi tersebut memiliki latar belakang penalaran budaya dan memiliki makna yang berbeda bagi mereka yang hidup di dalamnya, termasuk tradisi *tamat bacaan al-Qur'an* bagi masyarakat muslim Indonesia yang dikenal dengan istilah *khatam al-Qur'an*.¹

Secara sosio-historis, Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan proses pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung sekitar 23 tahun dan para sahabat diperintahkan untuk menulis, membaca

¹ Wirdanengsih Wirdanengsih, "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 10, <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.

dan mengaji melalui perantaraan malaikat Jibril atas setiap ayat yang disampaikan kepada Nabi. Salah satu caranya adalah dengan membaca Al-Qur'an sampai akhir surat. Oleh karena itu, istilah untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an disebut khatam al-Qur'an.²

Tradisi khatam al-Qur'an terutama dilakukan dalam berbagai prosesi dan acara untuk tujuan yang berbeda sesuai dengan adat dan tradisi setempat. Hal ini terungkap dari penelitian sebelumnya tentang khatam Al-Qur'an oleh Gusnanda dkk. Dikatakannya tradisi khatam Al-Qur'an menjadi motivasi bagi anak-anak masyarakat Pauh Nagari Kabupaten Agam di Sumatera Barat untuk belajar Al-Qur'an yang dikenal dengan *Katam Kaji*. Tradisi ini juga menggunakan simbol-simbol tersendiri, seperti kewajiban memakai jubah dan gelar adat. Di dalam tradisi ini juga terkandung nilai-nilai seperti nilai-nilai keramahmatan, *ukhwah islami*, pendidikan dan etos kerja.³ Senada dengan Gusnanda, Agustang K juga mengkaji tradisi Khatam Al-Qur'an sebagai upaya pembentukan karakter Islami. Anak-anak yang mengikuti tradisi ini diharapkan dapat mengembangkan sifat-sifat mulia dalam dirinya seperti tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta saling menghargai.⁴

Berbeda dengan tradisi khatam al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Balai Gurah Sumatera Barat dan Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar, menurut Wildanengsih dan

² Gusnanda, "Katam Kaji: Resepsi Al- Qur ' an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2019): 2.

³ Gusnanda Gusnanda, "Simbolisme Dalam Tradisi Katam Kaji Masyarakat Pauh Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 47–61, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.290>.

⁴ K Agustang, "Tradisi Khatam Qur'an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan KarekterIslami Di Kota Ternate Maluku Utara," *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2019): 34–50.

Nia Danela, selain nilai pembentukan karakter dalam khatam al-Qur'an, masyarakat juga memasukkan tradisi lain dalam rangkaian tradisi ritual khatam Al-Qur'an seperti tradisi *pasambahan* Tabek Patah di kabupaten Tanah Datar⁵, tradisi *makan Bajamba*, tradisi *Mandabiah Jawi*, *Talempong* tradisi musik Nagari Balai Gurah, tradisi *arak-arakan* dan tradisi *manyumbang* di Sumatera Barat.⁶

Berbagai model tradisi khatam al-Qur'an yang berlangsung di Indonesia menunjukkan pergeseran fungsi al-Qur'an yang tidak lagi dipahami semata-mata sebagai teks keagamaan tetapi juga dalam fungsi performatif seperti digunakan dan dipraktikkan untuk kepentingan dan tujuan tertentu.⁷ Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat kecamatan *Batang Asai* sarolangun jambi. Mereka juga melakukan tradisi khatam al-Qur'an pada saat upacara pernikahan, yang dikenal dengan istilah *tamat kaji*. Namun, berbeda dengan kebanyakan tradisi khatam al-Qur'an. Terdapat beberapa proses unik untuk melengkapi tradisi ini. Prosesi diawali dengan mempelai serta guru ngaji yang diangkat atau ditopang dengan kursi berikat bambu dan dihias dengan daun kelapa, bunga india serta kain panjang, sebelum dibawa kembali ke rumah orang tua mempelai untuk melaksanakan *tamat kaji* disertai dengan lantunan rebana dan qosidah sebagai pengiringnya. Pelaksanaan khatam Al-Qur'an diawali dengan guru ngaji yang membacakan Surat Ad-duha, dilanjutkan oleh kedua mempelai beserta kerabat atau anggota keluarga bagi yang ingin ikut

⁵ Nia Nadela Pratama, Hamidin, and Zulfadhl, "Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2013): 95–103, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1295>.

⁶ Wirdanengsih, "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," 9–74.

⁷ Muads Hasri Muh, "Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 15, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.

membaca, dan acara diakhiri dengan makan nasi dan kari kambing sebagai bentuk sedekah orang tua.⁸

Tamat kaji ini adalah budaya dan tradisi penting yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat *Batang Asai*. Mereka meyakini bahwa setiap proses yang dilaksanakan dalam tradisi tersebut memiliki makna dan nilai yang tinggi, sehingga masyarakat *Batang Asai* pada umumnya meyakini tradisi ini harus dilakukan karena akan berdampak pada anggapan bahwa orangtua telah gagal mendidik anaknya dalam urusan agama, terutama Al-Qur'an.⁹ Hal ini tampak semakin menarik mengingat khatam al-Qur'an (dikenal sebagai *tamat kaji* pada masyarakat *Batang Asai*) merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan, meskipun menurut syariat Islam, khatam al-Qur'an hanya dianggap sunnah.

Tentu penelitian terhadap tradisi ini sangat penting untuk dilakukan, karena perlu diungkap makna yang terkandung dalam setiap proses dan peralatan yang digunakan dalam tradisi tersebut yang membuat masyarakat kecamatan *Batang Asai* beranggapan bahwa tradisi ini sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan, juga kemudian perlu dipastikan apakah pelaksanaan masyarakat terhadap tradisi *tamat kaji* ini termasuk dari pada hasil pemahaman terhadap al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat tersebut.

Dasar dan Sejarah Tradisi *Tamat kaji* Dalam Adat Pernikahan

Tradisi adalah segala hal yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian, tradisi, kepercayaan, dan rutinitas tersebut menjadi ajaran atau pemahaman yang diturunkan dari nenek

⁸ Muhammad Koyer, Kepala Desa Muara Pemat, Wawancara dengan Penulis 24 November 2022, Kabupaten Sarolangun. .

⁹ Muhammad Koyer, Kepala Desa Muara Pemat, Wawancara dengan Penulis 24 November 2022, Kabupaten Sarolangun. .

moyang kepada keturunannya, berdasarkan mitos-mitos yang dihasilkan untuk menjelaskan manifestasi rutinitas yang terus-menerus dipraktikkan oleh para pelakunya.¹⁰

Tradisi tercipta bersamaan dengan kemunculan umat manusia di Bumi dan budaya berkembang dari tradisi. Budaya adalah cara hidup yang dianut anggota masyarakat berdasarkan konsensus dalam perwujudan ide, nilai, standar, dan hukum, kedua istilah ini mewakili seluruh pemikiran dan perbuatan manusia; karena keduanya merupakan *dwitunggal*.¹¹

Sejak kedatangan Islam, tradisi atau budaya ini tidak lagi dijadikan pedoman sepenuhnya karena Al-Qur'an telah menjelma menjadi pedoman hidup umat manusia, khususnya umat Islam di seluruh dunia. Tidak terbantahkan bahwa hukum Al-Qur'an tidak bisa ditawar sebab Al-Qur'an adalah kriteria mutlak bagi masyarakat Muslim. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai alat atau sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Allah, yang tulisannya wajib dibaca, dipahami, dan dipraktikkan isinya agar manusia dapat hidup secara lestari, selamat dan bahagia hidup di dunia dan akhirat..

Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan terbesar, dan Mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا^١

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang

¹⁰ Ida Zahara Adibah, “Makna Tradisi Sarapan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang,” *Madaniyah* 2, no. 1 (2015): 145–164.

¹¹ Adibah.

Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (QS. Al-Isra: 9).¹²

Kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dalam masyarakat atau suatu daerah tentu dianggap berharga dan didukung serta ditaati oleh masyarakat setempat, namun dengan masuknya Islam, tradisi yang semula menjadi pendoman utama bagi masyarakat, kemudian mulai diwarnai oleh ajaran-ajaran agama. Demikian pula masyarakat *Muara Pemuat* juga memiliki peraturan yang mengikat hidup yang dikenal dengan hukum adat. Adat telah melembaga dalam masyarakat Desa *Muara Pemuat* dalam bentuk tradisi, upacara, dan bentuk lain yang mungkin mengatur perilaku anggota masyarakat di bawah pengawasan tokoh adat. Tokoh adat sangat berperan penting dalam pelaksanaan hukum adat di Desa *Muara Pemuat*. Salah satu tradisi terpenting di Desa *Muara Pemuat* adalah kebiasaan *tamat kaji* dalam upacara pernikahan. Kebiasaan ini telah dilakukan oleh para leluhur masyarakat Desa *Muara Pemuat* secara turun temurun hingga saat ini. Kebiasaan ini telah diamalkan sejak tahun 1967 ketika pertama kali dibawa oleh Simak, putra Raja Segeluk sekaligus pendiri Desa *Muara Pemuat*.¹³

Tradisi *tamat kaji* dalam adat pernikahan masyarakat Desa *Muara Pemuat* sendiri tidak lepas dari doktrin ajaran agama Islam. Dari berbagai tradisi yang ada pada masyarakat Desa *Muara Pemuat*, Tradisi *tamat kaji* dalam adat pernikahan merupakan tradisi yang sering dijumpai terutama di daerah Kecamatan Batang Asai. Apabila masyarakat Desa *Muara Pemuat* ingin melangsungkan pernikahan maka mesti diadakan acara *tamat kaji*. Menurut Abunjani, salah seorang tokoh agama di Desa *Muara Pemuat*, tradisi *tamat kaji* ini selain didasari oleh kebiasaan turun temurun nenek moyang, juga diperkuat oleh berbagai dalil tentang keutamaan

¹² Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, Dan Asbabun Nuzul* (Kartasura: Madina, 2016), 283.

¹³ Arpan, tokoh adat Desa *Muara Pemuat*, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa *Muara Pemuat*, .

tentang membaca al-Qur'an seperti menjadi sarana memperoleh syafaat Nabi¹⁴, mendidik diri untuk menjadi karakter manusia terbaik¹⁵, mendapat pahala yang berlipat ganda¹⁶ serta termasuk dalam golongan orang-orang yang mulia.¹⁷ Selain mendapatkan berbagai keutamaan, acara ini juga dinilai sangat penting karena bagi calon pengantin yang belum menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dianggap belum memenuhi syarat untuk menikah atau perkawinan dianggap tidak sempurna. Oleh karena itu menurut Taridi, *tamat kaji* ini adalah sesuatu yang harus dilakukan.¹⁸ Terlepas dari itu semua, membaca dan mendengarkan bacaan al-Qur'an akan semakin menambah rasa cinta seseorang terhadap al-Qur'an. Dalam sebuah syair disebutkan:

*"Majelis Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis. Di situ tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakan (baca). Bahkan mengulang-ulang pembicaraannya semakin menambah kebagusannya"*¹⁹

Warga Desa Muara Pemuat sangat menjunjung tinggi nilai *tamat kaji* dan terus mempertahankannya hingga saat ini. Oleh karena itu, tradisi *tamat kaji* tersebut merupakan adat yang harus diperhatikan dalam melangsungkan pernikahan karena bagi masyarakat setempat, jika tradisi tersebut tidak dilakukan pada saat pernikahan, maka orang tua dianggap gagal dalam mendidik anaknya membaca Al-Qur'an, dan *tamat kaji* ini dianggap sebagai aspek terpenting dari sebuah pernikahan. Karena tradisi ini merupakan hal yang didambakan oleh bibik dan masyarakat

¹⁴ Imam Al-Nawawi, *Terjemah Syarh Shahih Muslim*, III (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 475.

¹⁵ Al-Nawawi, 475.

¹⁶ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak Al-Turmuziy, *Sunan Al-Turmuzy* (Beirut: Dar al-Gorb al-Islamiy, 1996), Juz V, 33

¹⁷ Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Damaskus: Dar Al-Risalah Al-Alamiyah, 2009), Juz II, 584

¹⁸ Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemuat, .

¹⁹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Quran* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 180.

setempat sebab dalam acara ini terdapat keunikan ketika pengantin diangkat oleh *sanak ipa* (sepupu) sebelah bapak.²⁰

Pentingnya acara *tamat kaji* ini kemudian juga didukung oleh Arpan selaku ketua adat Desa Muara Pemuat.

“[U]rang *tamat kaji* namonyo utang dari induk bapak, bak kato urang kok kecil di gedang kok ‘obo ditahun, kok litak dibagih makan, kok haus di bagih aik, kok bingung di didik. Jadi urang nidik tu namonyo bingung la didik di anta ke umah sekula, jadi setamatnyo ngaji makonyo dipanggil lah induk bako, opuk-opuk kato urang serai dengan sompun ayam dengan ba induk. Mako lapeh lah istilah tu pado serai yang ba ompun tadi. Tulah urang pakai induk paibut serto dengan ayam jamba. Mako di arak urang soto dengan asang-asung dari umah induk bako di anta ka umah induk bapak karno urang nak batamat kaji disitu.”

“[O]rang mengatakan *tamat kaji* ini namanya hutang dari orang tua, dengan kata orang kalau kecil di besar kalau *jerami* di tanam, kalau lapar dikasih makan, kalau haus dikasih air, kalau bingung sudah di didik dan diantar ke rumah sekolah. Setelah selesainya mengaji makanya di panggil lah Bibik untuk melakukan *tamat kaji*. Kata orang serai dengan serumpun ayam dengan induk, artinya bahwa bapak mempunyai saudara perempuan yang di sebut dengan bibik, yang tidak bisa dipisahkan Maka diberilah dengan istilah serai berumpun. Kemudian pengantin diarakkan kerumah orang tua dengan menggunakan *asang-asung* untuk dibawa kerumah orang tua untuk melakukan *tamat kaji*.

Prosesi Tradisi *Tamat kaji*

Prosesi acara *tamat kaji* dalam pernikahan di Desa Muara Pemuat, sangat sesuai dengan aturan yang sudah diterapkan yaitu: *tamat kaji* ini merupakan tradisi yang dilakukan saat acara pernikahan diawali dengan penjemputan pengantin oleh *induk bako*

²⁰Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

beserta *tengganai* untuk dibawa kerumah *induk bako* dengan menggendong *peliman* yang berisi *kapur*, *sirih*, *pinang*, dan pisau atau keris peninggalan nenek moyang zaman dahulu jika ada. Kemudian setelah sesampainya pengantin dirumah bibik, pengantin dihiasi dengan pakaian yang sudah disiapkan dan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji oleh tokoh adat setempat kemudian Do'a dan diakhiri dengan ramah tamah makan kue.

Kemudian pengantin dibawa kerumah orang tua dengan dijunjung atau di angkat dengan *asak-asung* sebuah kursi yang diikat dengan bambu yang sudah diberi dekorasi yang diangkat oleh para *sanak ipa* (sepupu) dan diiringi oleh *induk bako* dengan membawa peralatan yang sudah disiapkan seperti *induk paibut*, *jamba*, dan *talam beras* yang dibawa oleh para bibik, Sesampainya dirumah orang tua, acara dimulai dengan sedikit arahan dari guru dan *taawuzd* kemudian guru membaca Surah Adduha dan disambung oleh pengantin sampai surah An-Nass. Dan Acara diakhiri dengan Do'a khataman Al-Qur'an yang dibacakan oleh imam masjid dan disertakan do'a penutup acara, terakhir ramah tamah.

Tamat kaji dalam adat pernikahan di Desa Muara Pemuat merupakan suatu kegiatan adat yang dilakukan pada waktu acara pernikahan tersebut, waktunya sesudah *ijab qobul* waktunya kurang lebih satu jam. Sedangkan tempatnya yakni dirumah pengantin.²¹

Makna Prosesi *Tamat kaji*

Dari semua rangkaian prosesi tradisi *tamat kaji* yang diuraikan di atas, paling tidak ada dua prosesi utama yang memiliki makna penting dalam tradisi tersebut yaitu prosesi penjemputan pengantin oleh *induk bako* untuk di bawa ke rumahnya lalu prosesi pengantaran pengantin oleh *induk bako* kembali ke rumah orangtuanya. Pertama, penjemputan pengantin oleh *induk bako* ke rumahnya bermakna bahwa seorang anak diserahkan kepada *induk*

²¹ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

bako untuk dididik dalam perihal agama terutama pendidikan Al-Qur'an, dan dalam hal ini orangtua harus rela dan menyerahkan anak sepenuhnya untuk mendapat pendidikan Al-Qur'an. Kedua, setelah anak selesai mendapat pendidikan al-Qur'an, barulah anak di antar kembali di antar kembali oleh *induk bako* kepada orangtuanya, dan orang tua menyambut dengan suka cita, dan saat itulah seorang anak memenuhi syarat untuk melangsungkan pernikahan. Artinya prosesi ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan Al-Qur'an pada masyarakat desa Muara Pemuat sehingga menjadi salah satu syarat secara makna untuk dapat melaksanakan pernikahan.

Perlengkapan dan Alat Yang Digunakan

Pelaksanaan *tamat kaji* bagi pengantin Desa Muara Pemuat sangat penting karena adanya peralatan yang digunakan untuk melancarkan acara tersebut, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan alat terpenting karena tidak semua yang melakukan *tamat kaji* seorang penghapal Al-Qur'an, maka panitia acara menyiapkan Al-Qur'an untuk pengantin dan guru.²²

2. Barzanji

Barzanji ini dibacakan ketika melakukan acara dirumah *induk bako* yang dibacakan oleh tokoh adat Desa Muara Pemuat sebelum penganten diantarkan kerumah orang tuanya.²³

3. *Asang asung*

Asang asung ini adalah sebuah kursi yang diikatkan dengan bambu dan diberi hiasan dan dibungkuskan dengan kain panjang, *asang asung* ini digunakan untuk mengangkat orang yang *tamat kaji*.

²² Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

²³ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

Ketua adat Arpan mengatakan “[A]*sang asung artinya kok tinggi diambung kok kecil diambak istilah nyo urang nak nganta ka umah induk dari induk bako. Dan tujuan tadi ba induk ba ayam ba umpun serai*, artinya bahwa seorang bapak mempunyai saudara perempuan atau *sanak batino* yang disebut dengan bibik atau *induk bako*, Ikatan darah yang tidak bisa diputuskan.²⁴

Seperti yang terlihat di gambar, pada saat ini lah terdapat momen yang menakutkan, terharu, bahagia, unik, tangis dan tawa karena mengingat penting hidup bermasyarakat dan menjaga silaturahmi sesama manusia ada saatnya akan membutuhkan orang lain dan melibatkan orang lain dalam hidup.

4. *Peliman*

Peliman adalah sebuah mangkuk yang ditinggalkan oleh nenek moyang zaman dahulu yang terbuat dari aluminium dan diberikan warna emas, *peliman* ini digendong dengan kain panjang ketika hendak menjemput pengantin yang akan melaksanakan *tamat kaji*, dalam *peliman* ini terdapat pisau, *sirih*, dan *gambir*. *Peliman* ini disebut puncak dari adat artinya kita hidup dikandang adat mati dikandang syarak. Masyarakat Desa *Muara Pemuat* selalu menggunakan *peliman* dalam setiap acara bagi masyarakat Desa *Muara Pemuat* *peliman* disebut sebagai pembuka dan penyambutan dalam sebuah acara atau tradisi. Adapun dalam hal ini keris merupakan sebuah pusaka yang ditinggalkan oleh nenek moyang keluarga yang mengadakan acara, sedangkan *sirih*, *gambir*, kapur sebagai pembuka kata bahwa acara bisa diterima.²⁵

5. *Jamba*

Jamba adalah sebuah bungkus yang berisi ayam atau kambing yang sudah dimasak, dan beserta buku, pena, tikar untuk

²⁴ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

²⁵ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

diberikan kepada guru yang mengajarkan Al-Qur'an. *Jamba* ini sebagai ucapan terimakasih orang tua kepada seorang guru yang mengajarkan anak-anaknya.²⁶

6. *Induk paibut*

Induk Paibut adalah kelapa yang dibalutkan kain panjang yang dihiasi dengan berbagai bunga yang terbuat dari kertas, *induk paibut* ini dibuat oleh para *induk bako* atau bibik. Artinya bibik sangat menjaga dan menyayangi anak ponakannya.²⁷

7. Talam beras

Talam beras ini adalah talam yang diberisikan beras untuk diberikan kepada guru dari *induk bako*, sebagai ucapan terimakasih *induk bako* kepada guru.²⁸

8. Kambing

Kambing dalam hal ini sebagai lauk hidangan penutup acara *tamat kaji*, dan kambing ini sebagai sedekah atas ucapan syukur orang tua kepada Allah SWT.²⁹

9. Hidangan makanan

Makanan adalah yang terpenting ketika selesai melaksanakan *tamat kaji* karena setelah lamanya mengiringi acara sampai selesai.³⁰

²⁶ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

⁶⁷ Junaida, warga Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

⁶⁸ Junaida, warga Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

²⁹ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

³⁰ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

10. Mikrofon

Mikrofon sangat membantu untuk para jamaah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari jarak jauh karena banyaknya jamaah diluar rumah yang tidak bisa masuk karena tempat yang kecil.³¹

Makna Perlengkapan

Makna merupakan sebuah ucapan atau arti dari sebuah benda, makna mempunyai hubungan dengan sebuah lambang bunyi dan acuannya. Makna merupakan pertautan yang terdapat dalam bahasa tersebut, disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa makna adalah arti atau makna dari sebuah kata dan makna adalah hubungan antar simbol suara.³²

Pendapat lain mengatakan Makna merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari semantik yang selalu menempel sesuai apa yang kita tuturkan. Makna mempunyai arti yang beragam. Menurut Mansoer, mengatakan bahwa makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan, Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman dalam Mansoer, mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.³³ Dari berbagai pengertian makna menurut para ahli, bahwa pengertian tetang makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

³¹ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemat, .

³² Lisa Purnamasari, "Analisis Makna Leksikal Percakapan Dalam Program Acara "Mata Najwa" Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 11.

³³ Muzaiyanah, "JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA," *Wardah* 13, no. 2 (2015): 146.

Berkaitan dengan makna dari tradisi *tamat kaji* adalah sebuah upacara yang mempunyai tujuan sebagai ucapan terimakasih dan rasa syukur orang tua terhadap Allah dan kepada seorang guru. Karena telah mengajarkan anak-anaknya tentang Al-Qur'an dari alif hingga bisa menghatamkannya. Dengan adanya tradisi ini menjadi motivasi bagi para penerus berikutnya dalam belajar tentang Al-Qur'an.

Secara harfiah, Al-Qur'an mengandung arti membaca atau dibacakan. Hal tersebut sesuai dengan alasan penciptaannya, dan yang terpenting, Al-Qur'an dimaksudkan sebagai alat untuk membaca dan memahami, menghayati, dan kemudian diterapkan isinya. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada utusannya Muhammad bin Abdullah oleh malaikat Jibril, diteruskan ke generasi berikutnya. Diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas.³⁴ Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan pada seluruh bagian kehidupan melalui "ijtihad", ajaran Al-Qur'an. Berpegang teguh pada akhlak yang diwahyukan dalam Al-Qur'an, khususnya mengarahkan dan membimbing umat manusia untuk bersikap positif dan inventif serta bertanggung jawab atas segala perbuatan. Hampir dua pertiga Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang menumbuhkan kemanusiaan dan mendorong manusia untuk terus mengembangkannya sepanjang hidupnya..³⁵ Dalam hal ini diketahui melalui wawancara dengan Arpan, kepala adat Desa *Muara Pemuat*, bahwa beberapa terdapat beberapa alat digunakan dalam tradisi *tamat kaji* yang setiap alat memiliki arti khusus, yaitu:

Pertama, Al-Qur'an merupakan sarana penting dalam tradisi *tamat kaji*. Al-Qur'an memiliki makna yang sangat tinggi dalam konteks ini, karena membaca bahkan satu kata pun akan

³⁴ Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Mesir: Al-Ma'arif, 1968), 60.

³⁵ Achmad Saikhu, "Al-Qur'an Dan Dinamika Kebudayaan," *Jurnal FALASIFA* 1, no. 1 (2010): 103.

mendapatkan pahala dan memberi kenyamanan dan ketenangan pikiran, sedangkan mempelajarinya adalah ibadah juga mendapat pahala yang dan berlipat ganda dari Allah SWT.³⁶ Nabi Muhammad SAW bersabda:

[B]arang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu dan miim satu huruf. (HR. At-Turmudzi)³⁷

Kedua, Barzanji. Barzanji ini merupakan kitab yang berisi doa, pujian, dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama atau nada yang biasa dilantunkan pada saat upacara kelahiran, khitanan, dan pernikahan. Isi barzanji disajikan dalam bentuk pembicaraan terus menerus tentang kehidupan Nabi Muhammad, termasuk silsilah masa kecilnya, masa mudanya, dan pengangkatannya sebagai rasul. Barzanji menggambarkan ciri-ciri nabi, kehidupan Nabi, dan prinsip-prinsip agama.³⁸ Seorang tokoh adat dari desa Muara Pemuat membacakan barzanji di rumah *induk bako*. Tujuan dari pembacaan barzanji ini adalah untuk mengajarkan kepada kedua mempelai yang melakukan tamat kaji, bagaimana berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dan diterapkan Nabi. Pembacaan Barzanji selalu dilakukan di berbagai acara oleh penduduk Desa Muara Pemuat.³⁹

Ketiga *asang-asung*. Alat tersebut merupakan perangkat terpenting yang dibutuhkan dalam prosesi tamat kaji. *asang-asung* dibangun dari kursi dan bambu dan dihiasi dengan kain panjang,

³⁶ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

³⁷ Al-Turmuziy, *Sunan Al-Turmuzy*, 33.

³⁸ Masriani, "EKSISTENSI BARZANJI DI TENGAH MODERNISASI," *Sosioreligius* 6, no. 2 (2021): 87.

³⁹ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat,

daun kelapa muda, bunga India, dan kertas. Makna dari perlengkapan ini adalah agar orang yang mengamalkan dan mempelajari Al-Qur'an sangat dimuliakan, dan *induk bako* atau bibik adalah keluarga dan saudara dari ayah yang memiliki garis keturunan yang tidak terpatahkan; *induk bako* sangat penting saat melakukan upacara pernikahan.⁴⁰

Keempat, *peliman*. *Peliman* adalah puncak adat, Masyarakat Desa *Muara Pemuat* memanfaatkan *peliman* dalam setiap cara dan kesempatan. Bagi masyarakat Desa *Muara Pemuat*, *peliman* menjadi tanda pembukaan dan penyambutan suatu acara atau tradisi. Sang bibi membawa *peliman* ini menggunakan kain panjang saat bersiap menjemput kedua mempelai. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengasuh anaknya, terutama ibu yang mengandung dan mengasuhnya hingga siap menikah. Adapun makna dari menggendong *peliman* ketika penjemputan pengantin yaitu bahwa kasih sayang ibu terhadap anaknya tidak akan pernah habis, dan tujuan dari menggendong *peliman* ini agar anaknya tidak melupakan perjuangan ibunya, dan sebagai menantu tidak menyakiti anaknya. Itulah arti dari keris, kapur sirih dalam *peliman* tersebut.⁴¹

Kelima, *jamba* artinya sebagai hadiah dari orang tua kepada seorang guru yang mendidik anaknya, khususnya ayam utuh yang dimasak dengan nasi kuning, beserta tikar dan buku pulpen sebagai ijazah atau bukti pengabdian anaknya selama belajar mengaji..⁴²

Keenam, *induk paibut* atau disebut dengan tanduk kelapa yang artinya bahwa *induk bako* sebagai bukti kasih sayangnya terhadap keponakannya dan seolah dia adalah tanduk yang tinggi dan dibalut dengan kain panjang dalam arti menjaga keponakannya

⁴⁰ Arpan, tokoh adat Desa *Muara Pemuat*, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa *Muara Pemuat*, .

⁴¹ Arpan, tokoh adat Desa *Muara Pemuat*, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa *Muara Pemuat*, .

⁴² Arpan, tokoh adat Desa *Muara Pemuat*, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa *Muara Pemuat*, .

dan bangga karena bisa mengadakan *tamat kaji* untuk keponakannya⁴³

Ketujuh, talam beras sebagai *sangu* atau sembako hadiah dari *induk bako* kepada guru ngaji yang mengajarkan keponakannya bacaan Al-Qur'an dan sebagai ungkapan rasa terimakasih⁴⁴

Kedelapan, kambing dalam hal ini merupakan pemberian dari orang tua kepada masyarakat yang turut memeriahkan pesta pernikahan anaknya, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam hal ini, baik umur maupun jumlah kambing yang akan disembelih tidak ditentukan; yang penting kambing itu layak untuk dikonsumsi manusia.⁴⁵ Peneliti dapat menyimpulkan, berdasarkan banyak penjelasan tentang arti dari setiap peralatan, bahwa terlepas dari ukuran benda atau ukuran tradisi, masing-masing memiliki arti penting bagi individu yang mempraktikkannya.

Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi *Tamat kaji*

Tradisi *tamat kaji* ialah tradisi yang sudah turun temurun yang diwariskan nenek moyang terdahulu. Melalui pewarisan, dari generasi ke generasi tentunya sebuah tradisi dipahami dengan seksama sehingga setiap masyarakat di Desa *Muara Pemuat* menuntut keturunannya untuk tetap melakukannya. Ada banyak pemahaman masyarakat tentang tradisi *tamat kaji* ini yang kemudian penelitian ini membaginya menjadi tiga bagian yaitu pemahaman masyarakat yang melihat tradisi ini dari segi fungsi, manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya.

⁴³ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

⁴⁴ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat, .

⁴⁵ Arpan, tokoh adat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan Penulis, 25 November 2022, Desa Muara Pemuat,

1. Pemahaman Dari Segi Fungsi *Tamat kaji*

a. Sebagai tanda terima kasih dari orangtua

Tamat kaji ini dilakukan sebagai tanda terima kasih dari orang tua kepada seorang guru yang telah mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya khususnya Al-Qur'an dari alif hingga bisa membaca Al-Qur'an dan mengkhatakannya di hari pernikahan anaknya.⁴⁶

b. Sebagai bentuk tanggung jawab orangtua

Karena tradisi *Tamat kaji* berpuncak pada sebuah pernikahan dan acara yang sangat dinantikan oleh *induk bako*, guru, dan orang tua, maka *Tamat kaji* dianggap sebagai tanggung jawab orang tua. Orang tua akan dianggap gagal dalam mendidik anaknya tentang Al-Qur'an jika tidak melaksanakan tradisi turun temurun ini.⁴⁷

c. Sebagai penguatan adat istiadat setempat

Tradisi *tamat kaji* ini terus dilakukan sebagai upaya penguatan pelaksanaan adat istiadat yang telah diwariskan dari orang tua dahulu kepada penerusnya hingga saat ini.⁴⁸

2. Pemahaman Dari Segi Manfaat *Tamat kaji*

a. Mendapat keberkahan

Keberkahan menunjukkan kemanfaatan yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan *tamat kaji*, sebelumnya sudah dikatakan bahwa salah satu keberkahan Al-Qur'an yang dirasakan adalah kenyamanan hati. Hal ini didukung oleh firman Allah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mempunyai keberkahan dalam QS, Shad, ayat 29:

⁴⁶ Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pemat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemat, .

⁴⁷ Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pemat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemat, .

⁴⁸ Siarman, Masyarakat Desa Muara Pemat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemat, .

كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَذَّبَرُوا أَيْتِهَ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (QS. Shad: 29).⁴⁹

b. Meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tentu mempunyai perbedaan dengan membaca buku. Membaca bertujuan untuk megungkap nilai ilmu dari buku tersebut. Sedangkan dalam membaca Al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah yang harus diikuti dan dipedomani yang dikenal dengan istilah tajwid yang merujuk secara khusus pada membaca Al-Qur'an dengan baik atau benar mengikuti kaidah-kaidah setiap huruf yang dibaca.⁵⁰

c. Menjadi Motivasi Bagi Keluarga

Pelaksanaan tradisi *tamat kaji* memberi motivasi pada anggota keluarga yang lain untuk juga memastikan anak-anaknya kelak mahir dalam membaca al-Qur'an, karena selain menunjukkan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anaknya, juga sebagai bentuk kebanggaan orangtua terhadap anak-anaknya..⁵¹

d. Menjadi sarana Silaturahmi

Desa Muara Pematang menganggap tradisi *tamat kaji* merupakan sebuah tradisi yang harus dilestarikan. Silaturahmi menjadi alasan utama dipertahankannya ritual ini dalam upaya mempererat silaturahmi antarwarga Desa Muara Pematang. Tradisi

⁴⁹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, Dan Asbabun Nuzul*, 455.

⁵⁰ Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pematang, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pematang, .

⁵¹ Siarman, Masyarakat Desa Muara Pematang, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pematang, .

tamat kaji sudah tidak asing bagi masyarakat karena sudah dipraktikkan selama puluhan tahun. Tradisi ini juga dianggap sebagai sarana penerapan prinsip-prinsip keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.⁵²

Karena tradisi *tamat kaji* ini dianggap sebagai bentuk praktik yang mewarisi nilai-nilai dari nenek moyang terdahulu, maka bagi masyarakat Desa Muara Pemat, jika tidak melaksanakan *tamat kaji* ketika pernikahan, orang tua dianggap gagal dalam mendidik anaknya membaca Al-Qur'an.⁵³

e. Proses Pendewasaan Diri

Layaknya pada acara-acara pernikahan, pada prosesi *tamat kaji*, juga diisi dengan tausiyah pernikahan. Pada momen ini tokoh agama memberikan nasihat-nasihat dalam pernikahan, dalam membangun rumah tangga yang baik juga disertai dengan nasihat kepada orangtua agar selalu mendekatkan anak-anaknya dengan Al-Qur'an. Hal ini tentu menjadi salah satu upaya pendewasaan diri bagi kedua mempelai khususnya dan bagi orangtua serta masyarakat yang hadir dan mendengar tausiyah pernikahan tersebut.⁵⁴

f. Sarana Bersedekah

Tradisi *tamat kaji* merupakan sarana bersedekah orangtua kepada masyarakat atas nama anaknya. Pemberian sedekah yang dilaksanakan dalam tradisi ini berupa kambing yang dimanfaatkan sebagai lauk pauk dalam acara ramah-tamah yang merupakan bagian dari ritual penutup tradisi ini. Karena memang dalam tradisi

⁵² Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pemat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemat, .

⁵³ Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pemat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemat, .

⁵⁴ Hasbi, Masyarakat Desa Muara Pemat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemat, .

ini diharuskan menyembelih satu ekor kambing atau lebih.⁵⁵ Masyarakat desa mura pemuat meyakini banyak manfaat yang akan didapatkan dengan bersedekah, selain menghapus dosa dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sedekah juga menjadi penolak bala atau musibah. Sedekah ini dimaksudkan agar acara tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun dan juga dimaksudkan kelak pernikahan anak-anaknya menjadi pernikahan yang harmonis dan dijauhkan dari segala bala dan musibah.⁵⁶

Nilai-Nilai Tradisi *Tamat kaji*

Menurut Muliana Rohmat, nilai-nilai merupakan komponen iman dan kepercayaan, dan ini menjadi acuan untuk melakukan tindakan sosial terhadap orang lain, di sisi lain, tindakan itu sendiri didasarkan pada perasaan, dan itu juga merupakan pengaruh hubungan kehidupan sosialnya.⁵⁷

Hubungan antara nilai dan tindakan sosial memiliki dampak manusia terhadap lingkungan yang sangat erat. Sistem nilai dalam suatu tradisi merupakan tataran adat yang paling tinggi dan paling abstrak karena nilai tradisional adalah pengertian tentang sesuatu dalam benak individu yang dianggapnya memiliki nilai yaitu sesuatu yang berharga dan berarti dalam kehidupan individu. Dalam peradaban yang kompleks dan esensial, beberapa nilai dalam tradisi saling berhubungan sehingga membentuk suatu sistem sebagai pandangan hidup.

Penelitian ini melihat bahwa tradisi *tamat kaji* memiliki nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *tamat kaji* yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ Taridi, Imam Masjid Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemuat, .

⁵⁶ Hasbi, Masyarakat Desa Muara Pemuat, Wawancara dengan penulis, 26 November 2022. Desa Muara Pemuat, .

⁵⁷ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

1. Nilai Ketuhanan

Tradisi *tamat kaji* sejatinya mengandung nilai pelaksanaan prinsip-prinsip ketuhanan yang direpresentasikan dalam pola penghambaan dalam bentuk pengamalan baca al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk khatam al-Qur'an dan disebut *tamat kaji* oleh masyarakat desa Muara Pemat. Hal ini merupakan kesepadanan antara konsep budaya lokal dan teologi keagamaan bagi masyarakat, yang berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat pandangan atau praktik keagamaan mereka. Wujud ketuhanan tidak dapat dipungkiri memberikan kerangka sikap dan perilaku manusia dalam pelaksanaan tindakan upacara keagamaan.

2. Nilai Kemanusiaan

Tamat kaji adalah bentuk penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam budaya lokal masyarakat muslim yang memiliki relevansi dengan ritual keagamaan, dan hal ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara agama dan budaya yang terlihat dari pemanfaatan segala bentuk produk budaya lokalnya seperti penggunaan *Asang-asung*, *Jamba*, *Induk paibut* dan lainnya dalam pelaksanaan tradisi *tamat kaji*, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi dan harmonisasi dalam kehidupan individu dan sosial.

3. Nilai Spiritual

Semua perbuatan harus dilatarbelakangi oleh keinginan yang tulus untuk memperoleh keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana setiap kebudayaan ketika melakukan ritual-ritual harus dilandasi niat suci untuk membawa manfaat bagi kehidupannya. Tujuan pelaksanaan tradisi *tamat kaji* untuk mendapat keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. merupakan bentuk dari niat suci para pelaku tradisi dalam upaya membawa manfaat bagi kehidupannya. Hal inilah yang menggambarkan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi *tamat kaji* tersebut.

4. Nilai Ritual

Tamat kaji yang merupakan bentuk penerapan budaya yang memasukkan aspek ibadah di dalamnya, adalah tradisi yang menurut pemahaman teologis memiliki nilai ritual karena didasari oleh ajaran Islam tentang pembacaan al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dalam tradisi *tamat kaji* ini merupakan perbuatan yang terpuji dan bernilai ibadah yang dihasilkan oleh niat baik dan keyakinan kepada ajaran agama Islam.

5. Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan terpancar jelas dari tradisi *tamat kaji* ini. hal ini tergambar dari tujuan duniawi dan ukhrawi para pelaku tradisi tersebut. Menghindari bala dan musibah serta mendapatkan pernikahan yang sakinah, mawaddah wa rahmah menjadi tujuan yang ingin dicapai pelaku tradisi tersebut di dunia. Sedangkan mendapat pahala yang berlipat ganda serta mengharapkan keselamatan dan syafaat al-Qur'an di hari akhir nanti menjadi tujuan ukhrowinya.

6. Nilai Sosial

Budaya lokal seperti tradisi *tamat kaji* ini tentu mengandung nilai-nilai sosial yang berasal dari masyarakat, lingkungan sosial, dan pembentukan asosiasi untuk hidup bersama. Masyarakat Desa Muara Pemuat saling membantu dalam pelaksanaan tradisi *tamat kaji* dan saling mengingatkan tentang keagamaan dan kehidupan sosial melalui tausiyah pernikahan. Walaupun tanpa dipungkiri dalam masyarakat desa Muara Pemuat memiliki perbedaan status, kebersamaan dan rasa saling membantu tetap terpujuk yang terlihat dari kebersamaan mensukseskan kegiatan pelaksanaan tradisi *tamat kaji* ini. hal ini terjadi karena tentu aturan adat, strata sosial, dan kedudukan sosial selalu dijunjung tinggi dalam masyarakat desa Muara Pemuat.

7. Nilai Moral

Beragam budaya dan tradisi masyarakat yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku positif, seperti rasa tanggung jawab, menunjukkan pentingnya nilai moral bagi perilaku manusia. Pentingnya nilai moral ini berdampak signifikan terhadap spiritual umat manusia, baik secara individu maupun kolektif. Tanggung jawab yang kuat merupakan inti dari nilai moral pada masyarakat desa Muara Pemuat. Tanggung jawab merupakan pagar yang dibangun oleh warga desa Muara Pemuat agar mereka dapat tetap menjunjung tinggi tradisi budaya lokal, seperti tradisi *tamat kaji* ini. Mengabaikan tanggung jawab mengakibatkan keresahan dan kegelisahan, yang dapat berujung pada kesimpulan bahwa orang tua telah gagal mendidik anaknya dalam ilmu agama.

8. Nilai Intelektual

Pesan leluhur bagi umat Islam mengandung nilai intelektual untuk menegakkan adat-istiadat masyarakat dan mengingatkan manusia untuk berjuang dalam kebaikan dan meninggalkan perbuatan jahat demi keselamatan di dunia dan akhirat. Nilai intelektual masyarakat muslim yang telah mengalami pola integrasi ajaran agama dalam implementasi budaya lokal seperti tradisi *tamat kaji* ini, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku masyarakat dari generasi ke generasi. Perlu adanya pemberdayaan masyarakat sejak dini melalui pendidikan dan pengajaran agama yang holistik untuk melestarikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang murni dan sakral.

Daftar Pustaka

- Abu Daud, Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir. *Sunan Abu Daud*. Damaskus: Dar Al-Risalah Al-Alamiyah, 2009.
- Adibah, Ida Zahara. "Makna Tradisi Sarapan Di Desa Cukilan

- Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.” *Madaniyah* 2, no. 1 (2015): 145–64.
- Agustang, K. “Tradisi Khatam Qur’an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami Di Kota Ternate Maluku Utara.” *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2019): 34–50.
- al-Khallaḥ, Abd al-Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Mesir: Al-Ma’arif, 1968.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Quran*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Nawawi, Imam. *Terjemah Syarh Shahih Muslim*. III. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Al-Qur’an, Tim Penterjemah dan Penafsir. *Al-Qur’an Al-Karim Mushaf Tajwid Warna, Terjemah, Dan Asbabun Nuzul*. Kartasura: Madina, 2016.
- Al-Turmuzy, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak. *Sunan Al-Turmuzy*. Beirut: Dar al-Gorb al-Islamiy, 1996.
- Gusnanda. “Katam Kaji : Resepsi Al- Qur ’ an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 1 (2019): 1–17.
- Gusnanda, Gusnanda. “Simbolisme Dalam Tradisi Katam Kaji Masyarakat Pauh Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam.” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 47–62. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.290>.
- Masriani. “EKSISTENSI BARZANJI DI TENGAH MODERNISASI.” *Sosioreligius* 6, no. 2 (2021).
- Muads Hasri Muh. “Resepsi Qur’an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 1–26. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.
- Muzaiyanah. “JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA.” *Wardah* 13, no. 2 (2015).

- Pratama, Nia Nadela, Hamidin, and Zulfadhl. "Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2013): 95–103. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1295>.
- Purnamasari, Lisa. "Analisis Makna Leksikal Percakapan Dalam Program Acara "Mata Najwa" Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Saikhu, Achmad. "Al-Qur'an Dan Dinamika Kebudayaan." *Jurnal FALASIFA* 1, no. 1 (2010): 107.
- Wirdanengsih, Wirdanengsih. "Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (2019): 9. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.